

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Dalam berkomunikasi yang diucapkan adalah berwujud kalimat-kalimat. Kalimat ini bukanlah hanya sebagai informasi dan proses penyampaian belaka. Fungsi kalimat ini tidak hanya untuk memberitahukan atau menanyakan sesuatu, tetapi mencakup semua aspek ekspresi kejiwaan manusia, yang amat majemuk.

Bahasa di dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai alat untuk mengadakan kontak sosial sesama manusia. Di sini bahasa digunakan manusia untuk mengungkapkan kreatifitas proses berfikirnya. Oleh karena itu, bahasa besar sekali peranannya bagi proses berfikir seseorang. Bahasa adalah alat berfikir yang utama. Segala macam pengertian, ide pikiran, dan angan-angan dilahirkan dengan bahasa.

Di dalam karya tulis semua bentuk ekspresi kejiwaan disalurkan melalui kalimat. Hanya kalimatlah yang digunakan untuk itu. Yang lebih penting lagi ialah membahasakan ekspresi yang ditujukan untuk mempengaruhi pembaca atau lawan bicara atau pendengar. Misalnya, yang bersifat mengejek, merayu, meyakinkan, menghibur, dan sebagainya.

Untuk menunjuk seperti pada hal-hal di atas digunakan struktur kalimat yang baik dan benar. Kalimat yang strukturnya benar tentu memiliki kesatuan bentuk dan ke-

satuan arti.) Sebaliknya, kalimat yang strukturnya rusak atau kacau tidak menggambarkan kesatuan apa-apa dan merupakan suatu pernyataan yang kosong. Dalam kehidupan berbahasa seseorang kalimat berperanan penting sekali baik berbahasa sebagai proses berfikir maupun sebagai proses komunikasi dalam masyarakat.

Ketrampilan menyusun kalimat yang baik dan benar dapat menjadi penunjang yang baik sekali terhadap profesi seseorang di dalam masyarakat. Misalnya, di lapangan administrasi perkantoran, di lapangan bisnis, pendidikan, kewartawanan, penulisan sastra, apalagi yang menyangkut tugas-tugas seperti yang dilakukan oleh golongan ilmuwan, teknokrat, ahli politik dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berbahasa dan berfikir berkaitan erat sekali.

Dalam hubungannya dengan pembinaan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, pengetahuan tentang gejala bahasa kontaminasi yang dimiliki siswa sangat penting. Siswa sebagai masyarakat intelektual penting pula memahami gejala bahasa kontaminasi. Siswa yang paham terhadap gejala bahasa kontaminasi akan mampu mengungkapkan ide-idenya dalam kalimat-kalimat yang baik dan benar serta akan mampu pula menunjukkan kalimat, fraso, dan kata bentukan yang mengalami kontaminasi. Bila gejala bahasa kontaminasi yang dipahami siswa dapat menunjang kemahiran siswa dalam membedakan bentuk bahasa yang baik dan benar dengan bentuk bahasa yang rancu tentu dapat dipakai sebagai salah satu

cara dalam menentukan baik/ tidaknya atau benar/ tidaknya suatu kalimat.

2. Permasalahan

2.1 Ruang Lingkup Permasalahan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil daerah populasi Kawedanan Uteran, yaitu suatu wilayah pembantu Bupati Madiun bagian selatan. Di Kawedanan Uteran terdapat lima SMA dengan perincian: tiga SMA swasta dan dua SMA negeri. Dari lima SMA itu tiga SMA berada di wilayah Kecamatan Geger yaitu SMA Negeri Uteran, SMA Korpri Uteran, dan SMA Muhammadiyah Uteran; sedangkan dua SMA yang lain berada di wilayah Kecamatan Dolopo yaitu SMA Negeri Dolopo dan SMA PGRI Dolopo.

Dari kelima SMA di atas yang dijadikan sampel sebanyak tiga SMA yaitu SMA KORPRI Uteran, SMA Negeri Uteran, dan SMA PGRI Dolopo. Sasaran penelitian dari siswa-siswa tersebut hanyalah pada siswa kelas II sebab siswa kelas II yang pada tingkat semester ketiga ini baru menerima materi gejala bahasa kontaminasi. Untuk itu, dari segi materi yang baru diberikan pada siswa kelas II diharapkan tes yang diajukan oleh peneliti nantinya dapat dikerjakan berdasarkan pengetahuan yang sudah diterima siswa itu sehingga informasi hasil tes yang menunjuk pada penerapan pengetahuan siswa tentang pemahaman terhadap gejala bahasa kontaminasi dapat diperoleh peneliti.

Penelitian tentang gejala bahasa kontaminasi dan

pengaruhnya terhadap ketrampilan berbahasa siswa kelas II SMA Uteran dibatasi pada masalah kontaminasi kalimat, frase, dan bentuk kata. Sedangkan, istilah memahami yang disinggung dalam tulisan ini yaitu kemahiran siswa menggunakan pengetahuan gejala bahasa kontaminasi untuk dipakai sebagai salah satu cara pembuktian terhadap susunan kalimat yang baik dan benar.

2.2 Pemilihan Masalah

Penelitian tentang gejala bahasa kontaminasi dan pengaruhnya terhadap ketrampilan berbahasa siswa kelas II SMA Uteran menurut pengamatan peneliti dapat membantu siswa dalam usahanya menciptakan kehidupan berbahasa yang baik dan benar. Pemakaian bahasa yang baik dan benar dapat dikuasai oleh pemakai bahasa apabila pemakai bahasa tersebut taat terhadap kaidah-kaidah tata bahasa bahasa Indonesia. Ide-ide pikiran yang dituangkan oleh siswa atau pemakai bahasa dalam ujud tulis atau ujaran dapat ditangkap maksudnya dan penyampaiannya enak dibaca atau didengar karena bentuk bahasa yang dipakai itu baik dan benar. Oleh karena itu, peranan bahasa sebagai proses berfikir tentunya dalam penggunaannya harus benar. Seperti dalam pepatah " Bahasa menunjukkan Bangsa " yang dapat diartikan dari bahasa seseorang dapat diketahui jalan pikiran atau kepribadiannya.

Apabila penelitian ini memberikan hasil yang positif maka materi gejala bahasa kontaminasi ini sangat baik diberikan kepada siswa dan tentunya memberikan andil yang

besar dalam pembentukan ketrampilan berbahasa siswa secara baik dan benar.

Berdasarkan buku-buku yang pernah dibaca oleh peneliti buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang berisi materi gejala bahasa kontaminasi sebagian besar disertai penjelasan tentang cara-cara mengembalikan bentuk bahasa yang mengalami kontaminasi menjadi bentuk bahasa yang baik dan benar. Dengan demikian, gejala bahasa kontaminasi perlu dipahami siswa, sebab dengan diketahuinya hal-hal yang menyebabkan terjadinya kontaminasi siswa akan lebih banyak menghindari daripada menggunakan atau terpengaruh bentuk kontaminasi tersebut.

2.3 Alasan Pemilihan Masalah

Berbahasa secara benar akan memudahkan pendengar atau pembaca dalam menangkap maksud bahasa yang diucapkan atau yang dituliskan. Keberadaan bahasa dalam kehidupan sosial yang paling utama adalah sebagai alat komunikasi. Tanpa berbahasa yang baik jalannya komunikasi akan terhambat.

Mengingat pentingnya berbahasa secara baik dan benar maka bagi pemakai bahasa haruslah dapat menghindari hal-hal yang merusak sistem bahasa tersebut. Hal-hal yang dapat merusak sistem bahasa itu misalnya penggabungan bentuk bahasa secara tidak wajar atau karena gejala kerancuan. Oleh karena itu, peneliti dalam membuat skripsi ini memilih masalah gejala bahasa kontaminasi dan pengaruhnya terhadap ketrampilan berbahasa siswa kelas II A2 SMA Uteram.

3. Anggapan Dasar

Kemampuan berbahasa dengan baik dan benar bagi siswa sangat penting. Kemahiran dan ketrampilan berbahasa Indonesia akan banyak membantu keberhasilan pengajaran lain karena hampir semua pengajaran di sekolah di Indonesia menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Siswa kelas II SMA adalah kelas yang sudah cukup matang/mantap dalam menerima pengajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dengan bekal pengetahuan bahasa Indonesia yang sudah pernah diterima siswa dapat menunjang pengajaran selanjutnya yang lebih tinggi lagi. Pengetahuan gejala bahasa kontaminasi yang sudah dimiliki siswa sangat berguna, sebab dapat membantu siswa dalam membuat atau menyusun kalimat bahasa Indonesia secara tepat.

Peneliti berpendapat bahwa siswa kelas II SMA Uteran telah memiliki kemampuan berbahasa dengan baik dan benar. Hal ini tidak mengherankan karena sejak di bangku SMP sudah menerima pelajaran bahasa Indonesia tentang gejala bahasa kontaminasi dan tentang kalimat bahasa Indonesia.

4. Tujuan

4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan mengolah data serta informasi sehingga diperoleh gambaran yang lengkap tentang pengaruh gejala bahasa kontaminasi terhadap ketrampilan berbahasa siswa kelas II SMA Uteran.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat diperoleh

gambaran tentang pemakaian kalimat, frase, dan bentuk kata. Dalam penelitian ini diharapkan juga diperoleh gambaran tentang gejala kontaminasi yang dipahasi siswa kelas II SMA Uteran. Dengan pengetahuan gejala bahasa yang dimiliki siswa dimungkinkan memberi gambaran ke arah kemahiran berbahasa yang baik dan benar. Dengan demikian siswa menjadi lebih lancar dalam berbahasa secara baik dan benar.

4.2 Tujuan Khusus

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Kemampuan siswa kelas II SMA Uteran dalam membedakan bentuk bahasa yang rancu dengan bentuk yang benar;
2. Ketrampilan siswa kelas II SMA Uteran dalam menyusun kalimat secara baik dan benar, setelah siswa tersebut mendapat peajaran bahasa Indonesia dengan permasalahan gejala bahasa kontaminasi;
3. Berpengaruh tidaknya penguasaan gejala bahasa kontaminasi terhadap ketrampilan siswa dalam berbahasa secara baik dan benar.

5. Metode

5.1 Metode Penelitian

Menurut Winarno Surakhmad yang dimaksud dengan metode yaitu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Cara utama yang dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan-

kan serta dari situasi penyelidikan.

Metode penyelidikan ini dibedakan atas 3 jenis metode yaitu metode penyelidikan historis, metode penyelidikan diskriptif, dan metode penyelidikan eksperimental. Sesuai dengan tujuan penelitian untuk memperoleh/ mendapatkan data dari siswa untuk dianalisis, diklasifikasikan, dan untuk diinterpretasikan dari penyelidikan itu maka peneliti mempergunakan metode penyelidikan diskriptif.

Metode diskriptif ini lebih ditujukan pada pemecahan masalah yang aktual, yang ada pada masa sekarang dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikannya, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Oleh karena itu, metode diskriptif ini lebih sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sedangkan data yang diperoleh dari hasil tes.

5.2 Kepustakaan yang Mendorong Karya

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang membahas masalah gejala bahasa kontaminasi sebenarnya sudah banyak dibahas oleh ahli-ahli bahasa. Misalnya:

1. Drs. J.S. Badudu dalam bukunya " Pelik-pelik Bahasa Indonesia."
2. Amin Singgih dalam bukunya " Bahasa Bangsa Indonesia."
3. Soedjito dan A.R. Taryono dalam bukunya " Cermat Berbahasa Indonesia."

Namun, dalam penelitian ini peneliti tidak akan mengulangi bahasan yang sudah dibahas oleh ahli bahasa tersebut, teta

pi dalam penelitian ini yang menyangkut masalah gejala bahasa kontaminasi tidak lain peneliti ingin menggali sampai seberapa jauh pengaruh yang ditimbulkan oleh gejala bahasa kontaminasi terhadap kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Ahli-ahli bahasa ini pada dasarnya menyebutkan bahwa gejala bahasa kontaminasi merupakan suatu bentuk bahasa yang tidak benar. Sedangkan, penelitian ini sasarannya untuk menjangkau seberapa jauh tingkat kemampuan siswa terhadap gejala bahasa kontaminasi. Berdasarkan jangkauan penelitian ini diharapkan juga diperoleh gambaran tentang pemahaman siswa terhadap gejala bahasa kontaminasi. Gejala bahasa kontaminasi penting dipahami siswa karena dalam materi gejala bahasa kontaminasi disamping memberikan contoh-contoh bentuk bahasa yang salah memberikan pula contoh-contoh bentuk bahasa yang baik dan benar serta menyinggung kaidah-kaidah pembentukan kalimat, frase, dan kata.

Tanpa pengetahuan gejala bahasa kontaminasi siswa akan mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk bahasa yang mengalami kontaminasi dengan bentuk bahasa yang baik dan benar.

5.3 Teknik

Teknik dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W.J. S. Poerwadarminta diartikan cara membuat atau melakukan sesuatu. Sesuai dengan langkah-langkah penelitian yang data-datanya didapat dari siswa maka teknik yang dipakai da-

lan penelitian ini ialah teknik pengumpulan data.

5.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui:

- a) Tes objektif;
- b) Tes isian.

5.3.2 Klasifikasi Data

Klasifikasi data dilakukan oleh peneliti setelah semua data penelitian dari hasil tes terkumpul. Klasifikasi dilakukan terhadap jawaban siswa yang menggambarkan penguasaan gejala bahasa kontaminasi dari:

- a) Pekerjaan melalui soal tes objektif;
- b) Pekerjaan melalui tes isian.

5.3.3 Pengolahan Data

Data yang masuk dari penelitian berupa jawaban soal-soal tes, baik tes objektif maupun tes isian. Hasil tes itu dievaluasi berdasarkan jumlah soal yang dijawab dengan benar atau perhitungan skor didasarkan pada jumlah jawaban yang benar. Setiap soal yang dijawab benar pada soal yang berbentuk pilihan ganda diberi skor 1 dan yang salah diberi skor 0 (nol). Penyelesaian bentuk tes isian beda dengan bentuk tes pilihan ganda yaitu tiap soal yang dijawab benar diberi skor 5.

Penghitungan skor dengan tes objektif atau pilihan

ganda digunakan rumus:

$$S = R - \frac{W}{n - 1}$$

Keterangan

S= Skor yang diharapkan/skor terakhir,

R= Jumlah item yang dijawab benar,

W= Jumlah item yang dijawab salah;

n= Banyak option (alternatif jawaban tiap soal),

1= Bilangan tetap.

Sedangkan penghitungan skor dari tes yang berbentuk isian dipergunakan rumus:

$$S = 5R$$

Skor-akor yang diperoleh berdasarkan rumus di atas masih bersifat kasar atau berupa skor mentah. Skor-skor tersebut masih belum menunjukkan nilai yang memberikan gambaran tentang tingkat kemampuan atau penguasaan terhadap bahan yang diteskan/diujikan. Pengolahan skor mentah agar menjadi nilai yang menggambarkan tingkat kemampuan atau penguasaan siswa terhadap bahan yang diteskan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merentangkan skor mentah ke dalam tabel frekuensi;
- 2) Mencari mean (angka rata-rata) dengan rumus:

$$M = MK + \left(\frac{\text{sigma } fd}{N} \right)$$

- 3) Mencari defiasi standar dengan rumus:

$$DS = 1 \sqrt{\frac{\text{sigma } fd^2}{N} - \left(\frac{\text{sigma } fd}{N} \right)^2}$$

- 4) Menyusun tabel frekuensi dengan jalan

4.1 Menentukan banyaknya kelas interval, dengan jalan:

4.1.1 Mencari range (R), yaitu selisih antara skor maksimum dan skor minimum;

4.1.2 Membagi range ke dalam interfal-interfal yang sama sedemikian rupa sehingga jumlah kelas interfal antara 6 - 15 atau 11 - 19.

Rumus mencari kelas interfal:

$$\frac{R}{i} + 1$$

4.2 Mengisi kolom-kolom atau mentabulasi ke dalam tabel distribusi frekuensi.

5) Setelah ditemukan mean dan defiasi standar (DS), langkah selanjutnya ialah menjabarkan skor mentah ke dalam nilai 1 - 10 dengan menggunakan rumus:

$$M + 2,25 DS = 10$$

$$M + 1,75 DS = 9$$

$$M + 1,25 DS = 8$$

$$M + 0,75 DS = 7$$

$$M + 0,25 DS = 6$$

$$M - 0,25 DS = 5$$

$$M - 0,75 DS = 4$$

$$M - 1,25 DS = 3$$

$$M - 1,75 DS = 2$$

$$M - 2,25 DS = 1$$